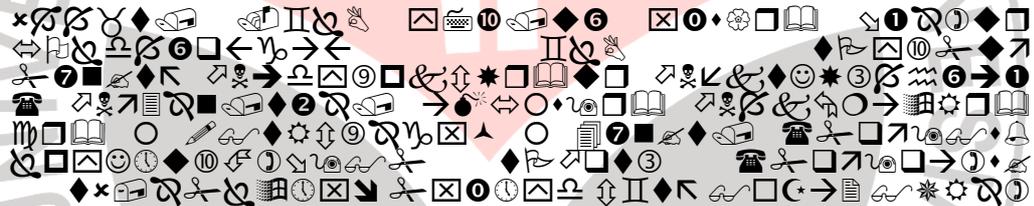


BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, yang melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan tersebut membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut :



*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan).(Q.S. al-A'raf ayat 172)**

Pembinaan nilai-nilai tauhid dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang "Tauhid Islamiyah". Begitupun nabi-nabi sebelumnya

* Semua al-Qurān dan terjemahan ini dikutip dari DEPAG RI, *Mushaf al-Rusydi* 2006. Jakarta: Cahaya Quran

menempatkan tuhid pada tempat yang pertama dan utama dalam dakwah kepada seluruh umatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asmuni (1993 : XIV) bahwa :

Semua agama yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi (agama wahyu) menempatkan tauhid ditempat yang pertama dan utama. Karena itu, setiap Rasul yang diutus Allah SWT mengemban tugas untuk menanamkan tauhid ke dalam jiwa umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mebingabdi, dan berbakti kepada-Nya; melarang mereka menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, baik zat, sifat, maupun *af' al-Nya*.

Dari seluruh nabi yang Allah turunkan ke bumi ini, berjumlah 124.000 nabi; termasuk di dalamnya Ulul Azmi, mereka semua berjalan dalam *manhaj* yang satu dan satu titik yang sama yakni *al-Tauhid*. Sebagaimana dikemukakan oleh Al Madkhali (1995 : 35):

itulah dakwah para nabi, dan istimewanya yang tergolong Ulul Azmi diantara sejumlah nabi (jumlahnya 124.000 nabi; H.R Bukhari dalam Taikh al-Kabir, 5/447; Ahmad dalam Musnad, 5/178, dari Abu Dzar). Mereka semua berjalan mengikuti manhaj yang satu, dan berangkat dari satu titik yang sama, yaitu al-Tauhid, suatu perkara yang terbesar dan yahng sangat asasi, yang dibebankannya kepada seluruh manusia dalam seluruh generasi mereka dan dalam berbagai kelompok, negeri, maupun zaman mereka.

Pemaparan di atas sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 36:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut” (QS. al-Nahl: 36).

Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitas muslim ditentukan oleh ketauhidannya yang benar. Tauhid ibarat sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya, atau ibarat akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya; kuat rapuhnya akar pohon tersebut. Sehingga tauhid itu menjadikan seorang muslim

hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati, diucapkan secara lisan, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid (2000:

16) bahwa:

semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidupnya*. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.

Ketika seorang muslim telah meyakini akan eksistensi Tuhannya (Allah), maka akan melahirkan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai ciptaan Tuhan, dan semua itu akan kembali kepadanya. Sehingga semua itu akan berdampak kepada sikap dan tingkah lakunya. Sebagaimana Asmuni (1993: 7) mengungkapkan sebagai berikut :

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.

Namun sebaliknya, apabila seseorang tidak meyakini akan eksistensi Tuhan (Allah) dalam kehidupannya, maka kufurlah ia. Sisi lain ada pula manusia yang meyakini bahwa adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah yang mampu menolongnya, misalnya beribadah bukan hanya kepada Allah, meminta pertolongan kepada dukun, paranormal dan mempercayai hal-hal tahayul seperti; pocong, tuyul dll., maka keyakinan tersebut tergolong syirik.

Tidak adanya *tauhidullah* dalam diri seorang muslim tidak hanya berdampak pada aspek keimanan dan keyakinan semata, namun sangat berpengaruh pula pada seluruh aktifitas keseharian.

Di zaman yang terus berkembang, pola pikir dan penyimpangan yang manusia lakukan semakin lama semakin meluas. Bentuk berhala yang dibuat manusia tidak lagi berbentuk patung atau hal gaib saja, tapi juga harta, jabatan, kekuasaan dan kemewahan dunia telah manusia jadikan sebagai “tuhan”. Hal itu disebabkan karena manusia telah diperbudak hawa nafsu yang hanya mengejar kesenangan sesaat.

Ada beberapa kenyataan di Indonesia yang menunjukkan sisi negatif dari perilaku hampir seluruh lapisan masyarakat di negeri ini, hal ini disebabkan kurangnya kualitas keimanan (*tauhid*) yang mereka miliki sehingga kurang pulalah kualitas keislamannya. Misalnya terjadinya tawuran antar pelajar, merebaknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan perilaku amoral dan asusila lainnya seolah-olah telah menjadi *trend mark* pada kalangan remaja. Ditambah dengan berbagai kasus yang menjerat para pemimpin di negeri ini, seperti korupsi dan mafia hukum.

Menyimak laporan dari beberapa lembaga yang mengadakan survey terhadap tindakan amoral dan tindakan para pemimpin yang melakukan korupsi di Negara ini, maka hasilnya akan memberikan gambaran yang menakutkan. Sebagai contoh hasil survey yang dilakukan KPAI pada tahun 2010 (<http://informasitips.com/32-persen-remaja-indonesia-pernah-berhubungan-seks>), dan hasil survey yang dilakukan pelaku bisnis yang dirilis tanggal 8 Maret 2010

oleh perusahaan konsulat “*Political & Economic Risk Consutancy*” (PERC) yang berbasis di Hong Kong.(<http://Nusantaranews.wordpress.com/2010/03/09/prestasi-terus-naik-indonesia-negara-terkorup-asia-2010>).

Menurut hasil survey KPAI di atas, sebanyak 32 % remaja usia 14 – 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks bebas. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari survey KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet.

Fakta lainnya yang juga mencengangkan adalah sekitar 21,2 % remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan, 97 % perilaku seks remaja dipengaruhi oleh pornografi di internet.

Krisis moral dan mental di Negara ini semakin lengkap dengan ulah para pemimpinnya yang sedikit demi sedikit telah terjaring dengan kasus korupsi, penipuan dan penyalahgunaan kekuasaan dengan adanya kasus mafia hukum dan mafia pajak yang merugikan banyak pihak, baik diri mereka, keluarga, terutama masyarakat dan Negara. Kasus Gayus yang baru-baru ini masih hangat diperbincangkan sampai kasus-kasus yang lain seperti : Bank Century, Antasari Azhar, Susuno Duaji dll., yang semuanya itu sampai saat ini masih belum terselesaikan karena baik pemerintah dan penegak hukum di Negara ini sudah diperbudak oleh harta, tahta dan jabatan yang bersifat sementara.

Hasil survey yang paling mengejutkan mengenai kasus korupsi adalah tulisan Mahfud MD (2010), bahwa Indonesia tercatat pada tanggal 8 Maret 2010 menduduki posisi pertama Negara terkorup di Asia Pasifik. Hal ini sesuai dengan hasil survey dari perusahaan konsulat “*Political & Economic Risk Consutancy*” (PERC) yang berbasis di Hong Kong. Namun dengan kerja keras dan usaha dari KPK dan instansi terkait, *al-hamdu lillāh* mengalami penurunan walaupun belum begitu drastis.

Dari semua paparan di atas menggambarkan sangat rapuh dan lemahnya akhlak serta pemahaman sebagian masyarakat terhadap agama dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Karena mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, maka sebagian besar pelaku penyimpangan tersebut adalah dari kalangan umat Islam pula. Tentu hal ini sangat memilukan, dikarenakan secara konseptual ajaran Islam itu begitu ketat dan terperinci dalam mengatur segala aspek kehidupan setiap penganutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang dianut hanya sebatas lisan saja atau yang diistilahkan sebagai Islam KTP, tanpa disertai dengan kualitas keimanan dan keyakinan akan eksistensi Tuhannya dalam kehidupan. Krisis multidimensi ini tentunya hanya bisa terselesaikan dengan jalan pendidikan, sebab pendidikan sebagai salah satu elemen pembangunan bangsa, yang secara langsung berkaitan dengan pembangunan mental, moralitas dan etika masyarakat (peserta didik).

Tanggung jawab pendidikan seseorang merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana termaktub dalam Undang-

urusan dunia maupun urusan akhirat. Cara yang paling tepat untuk hal tersebut dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang anak akan selalu mengikuti apa saja yang dilakukan orang-orang di sekitarnya terutama orang tua mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daradjat (2006 : 35) bahwa :

sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karenanya ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.

pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, nabi Muhammad saw. bersabda :

وَقَالَ أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ ص.م : الْعُلَامُ يُهْفَقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَدَى فَإِذَا بَلَغَ سِتُّ سِنِينَ أَدَبٌ فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ ضُرِبَ لِلصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّةَ عَشَرَ رَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ.

Artinya :

“Anas mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda : “Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika dia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susiala, jika ia telah berumur 9 tahunan dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan : “Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon

perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat... ”.(Daradjat, 2006: 35)

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua adapun orang lain berfungsi sebagai pengganti atau perpanjangan tangan dari orang tua, seperti guru, ustad, kiyai dan pemimpin umat.

Dari paparan di atas sudah jelas, bahwa pendidikan yang paling pertama yang dialami semua insan adalah dalam keluarga. Oleh karenanya, orang tua dalam hal ini sangat dituntut untuk memiliki kesiapan dalam membina keluarga. Terkait dengan hal ini Shihab (2007 : 396) menjelaskan pula bahwa :

kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.

Dan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan seorang muslim. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, di samping itu pula anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmuni (1993 : XIII):

setelah manusia lahir, lingkungan tempat ia hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akidahnya. Adaptasi dengan lingkungan menyebabkan seseorang meninggalkan fitrah ketauhidan sehingga dia tidak percaya, bahkan menentang dan memusuhi Tuhan. Pengaruh yang paling besar datang dari kedua orang tuanya karena mereka

adalah lingkungan yang paling dekat dan terakrab dengan anaknya. “Setiap manusia”, sabda Rasulullah SAW, “diahirkan dalam keadaan fitrah (bertauhid). Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusyi”.

Pemaparan di atas sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah

SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ..... (أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi..... (dikeluarkan oleh Bukhari)

Dari deskripsi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan keimanan (ketauhidan) dalam keluarga amatlah penting, namun akhir-akhir ini pelaksanaannya belum begitu optimal diberikan oleh kebanyakan orang tua. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan tauhid dan fungsinya, sehingga mereka mengabaikan pendidikan tauhid kepada anak-anak mereka.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Posisi anak bagi orang tua merupakan amanah dari sang Pencipta yang harus dijaga oleh setiap yang diberi amanah yakni orang tua. Setiap orang tua secara fitrah memiliki perasaan cinta terhadap anaknya, dan dari rasa cinta itu akan muncul perasaan-perasaan psikologis lainnya terhadap diri seorang anak, seperti; sabar, kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap kepentingan anaknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulwan (2007: 27):

dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi, dan memperhatikan anak.

Andaikan perasaan-perasaan psikologis semacam itu tidak ada, niscaya spesies manusia ini akan lenyap dari permukaan bumi, dan kedua orang tua tidak akan sabar memelihara anak-anak mereka, tidak akan mau mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan anaknya.

Dari dasar perasaan cinta dan tanggung jawab besar dalam menjaga amanah itulah, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak meniru orang tuanya sangat tinggi, apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya, sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidanlah yang melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

Maka di sini perlulah model pendidikan tauhid dalam keluarga. Adapun model yang paling ideal dalam pendidikan tauhid keluarga adalah keluarga Rasulullah SAW, para Sahabat, dan para Ulama-ulama *ṣalihīn*.

Sebagian besar keluarga di Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha atau pelaku bisnis, baik dalam skala kecil, menengah ataupun besar. Dalam keluarga pengusaha, tidak sedikit orang tua yang terlalu disibukan dengan aktivitas usahanya, sehingga intensitas berkumpul dengan anak-anaknya menjadi kurang, dan hal tersebut menyebabkan kurang optimalnya pendidikan yang diberikan kepada mereka. Diantara pendidikan yang kurang diperhatikan oleh orang tua adalah pendidikan keimanan kepada anak-anaknya. Atas dasar itulah, model pendidikan tauhid dalam keluarga pengusaha religus amatlah diperlukan,

sebagai pegangan dan model bagi keluarga yang sama dan keluarga yang lainnya dalam mendidik anak-anak mereka.

Keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G. merupakan salah satu keluarga pengusaha yang telah menjalankan nilai-nilai keislaman di dalam keluarganya. Dalam keluarga terdapat tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama berkuliah di universitas negeri di Bandung, anak kedua sekolah di SMA Islam di Kota Bandung, dan anak yang ketiga berusia siswa kelas 6 SD di Labscholl UPI. Aktivitas dari kedua orang tua lebih banyak berada di luar rumah namun proses pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik. Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya adalah sebagai pembina yayasan, pembimbing haji dan Umrah, Komisaris, penulis Buku, pengisi Radio, *trainer*, dan pengusaha Rumah Makan. Adapun sang istri beraktivitas sebagai pemilik usaha *home industry* busana Muslim, konsultan, penulis buku, narasumber radio, dan sebagai pengajar.

Didasari latar belakang di ataslah penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“MODEL PENDIDIKAN TAUHID PADA KELUARGA PENGUSAHA RELIGIUS (Studi Kasus pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.)”**. Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan kontribusi bagi para orang tua dalam membina dan mendidik keluarganya, agar memiliki kualitas keimanan (tauhid) yang sempurna.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi

permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “bagaimana model pendidikan tauhid yang berlangsung pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.?”

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.?
3. Bagaimana hasil pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.

2. Tujuan Khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.

- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan tauhid, berupa materi, metode, dan langkah-langkah pendidikan tauhid dalam keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil pendidikan tauhid pada keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.

D. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, manfaat secara teoretis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis dari skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya berkaitan dengan pendidikan tauhid yang dilaksanakan di lingkungan keluarga.

2. Secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan keluarga seperti:

- a. Bagi dosen atau pengajar Pendidikan Agama Islam khususnya, dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif sebagai bahan ajar pada perkuliahan serta dapat dijadikan pegangan dalam membina dan mendidik akidah (tauhid) di lingkungan keluarga mereka.

- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang Pendidikan Islam.
- c. Bagi keluarga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan berupa materi, metode, dan langkah-langkah pendidikan tauhid dalam keluarga, serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan tauhid dalam keluarga, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik akidah (tauhid) keluarga mereka.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pendidikan tauhid khususnya pendidikan tauhid yang dilaksanakan dalam keluarga.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam menafsirkan istilah-istilah esensial dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah esensial, sehingga menghasilkan persepsi yang sama dengan peneliti terhadap istilah-istilah esensial tersebut.

Adapun istilah-istilah esensial yang penulis definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model: Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran, atau deskripsi tentang sosok keluarga muslim dalam membina dan mendidik akidah (tauhid) keluarganya, sehingga dapat dijadikan contoh atau acuan.

2. Pendidikan Tauhid: yang dimaksud penelitian ini adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik, melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengawasan, guna memiliki tauhid yang baik dan benar, sehingga berpengaruh pada aktifitas keseharian, serta selalu menempatkan Allah sebagai tujuan akhir dalam kehidupannya.
3. Keluarga: Keluarga yang dimaksud dalam penulisan ini adalah keluarga muslim yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memegang teguh ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, cakupannya adalah keluarga di Kota Bandung. Adapun keluarga yang dimaksud adalah keluarga Abdurahman Yuri RG yang tinggal di Kota Bandung, dan selanjutnya disingkat keluarga AY.
4. Pengusaha religius: Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1538); pengusaha adalah orang yang mengusahakan (perdagangan, industry, dsb). Adapun yang dimaksud pengusaha dalam penulisan ini adalah pengusaha yang memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupannya.
5. Dalam penelitian ini, peneliti merasa harus membatasi pendidikan tauhid dalam keluarga kepada anak usia sekolah, karena pada masa sekolah, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan mengenai akidah tauhid.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan tauhid yang berlangsung di dalam keluarga pengusaha

religius, maka untuk mencapai tujuan tersebut sangat tepat menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah keluarga pengusaha religius, oleh karena itu, penelitian ini bersifat kasus. Dan untuk memperoleh data, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen sebagai pelengkap.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika skripsi ini disusun atas lima bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Landasan Teoretis, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan 5) Kesimpulan dan saran.

Bab Pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua, berisi teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan tauhid dalam keluarga, baik pengertian, sumber dan tujuan, serta pendekatan dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga.

Bab ketiga Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode pendekatan dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data penelitian.

Bab keempat hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dibahas temuan-temuan penelitian disertai dengan analisisnya.

Kemudian pada bab kelima merupakan kesimpulan dan saran. Pada akhir skripsi ini disertakan lampiran yang menurut penulis berhubungan dengan skripsi ini.